

**PENGARUH METODE *SNOWBALL THROWING*
TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN
KONSEP ILMU PENGETAHUAN ALAM
KELAS V SDN 1 BANDING AGUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Elsa Nissa Azizah

NPM : 1811100268

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

**PENGARUH METODE *SNOWBALL THROWING*
TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN
KONSEP ILMU PENGETAHUAN ALAM
KELAS V SDN 1 BANDING AGUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

ELSA NISSA AZIZAH

NPM : 1811100268

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



Pembimbing I : Dr. Chairul Amriyah M.Pd

Pembimbing II: Ida Miteriani, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Banding Agung. Berdasarkan rendahnya tingkat pemahaman konsep IPA dan rasa jenuh peserta didik di SDN 1 Banding Agung, membuat keadaan ini menuntut guru untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran yang dengan menggunakan metode yang menarik untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti menerapkan metode *Snowball Throwing* dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran IPA. Metode *Snowball Throwing* merupakan sebuah metode yang dimodifikasi dengan cara membentuk kelompok dan berdiskusi untuk membuat pertanyaan yang ditulis didalam kertas, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan kepada kelompok yang lain untuk dijawab pertanyaannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap tingkat pemahaman konsep IPA kelas V di SDN 1 Banding Agung.

Metode penelitian penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan desain penelitian *quasy eksperimental* dalam bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas V SDN 1 V Banding Agung dan diambil dua kelas sampel yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis dalam uji hipotesis dengan menggunakan Uji Independent Sampel Test dan Uji Gain Ternormalisasi (N-Gain).

Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam proses penelitian kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode *Snowball Throwing* dalam proses pembelajarannya, sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan metode Tanya jawab dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil uji hipotesis Independent Sampel Test hasil pemahaman konsep IPA mendapat nilai sig (2-tailed)= 0,000, dan diketahui bahwa $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_o ditolak dan H_a diterima, maka diketahui bahwa hasil pemahaman konsep IPA peserta didik dengan metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan

dengan hasil pemahaman konsep IPA peserta didik dengan metode tanya jawab. Lalu berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain score, didapatkan hasil nilai rata-rata N-Gain score untuk kelas eksperimen adalah sebesar 71.585 atau 72% maka dapat dikatakan bahwa penggunaan *Snowball Throwing* cukup efektif sebagai metode untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA kelas V SDN 1 Banding Agung. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Snowball Throwing* dalam proses pembelajaran efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA kelas V di SDN 1 Banding Agung.

Kata kunci: Metode *Snowball Throwing*, Pemahaman Konsep IPA.



ABSTRACT

This research was conducted at SDN 1 Banding Agung. Based on the low level of understanding of science concepts and the boredom of students at SDN 1 Banding Agung, this situation requires teachers to be able to improve the learning process by using interesting methods to overcome this problem. Researchers apply the Snowball Throwing method in the learning process, especially science lessons. The Snowball Throwing method is a modified method by forming groups and discussing to create questions written on paper, then the paper is made into a ball and thrown to other groups to answer their questions. The aim of this research is to determine the effect of the Snowball Throwing method on the level of understanding of science concepts in class V at SDN 1 Banding Agung.

The research method used is quantitative, with a quasi-experimental research design in the form of a nonequivalent control group design. The population used in this research was all class V of SDN 1 V Appeals Agung and two sample classes were taken, namely class VA as the experimental class and class VB as the control class. The data collection techniques used were tests, interviews, observation and documentation. Meanwhile, the analysis technique for hypothesis testing uses the Independent Sample Test and the Normalized Gain Test (N-Gain).

This research uses two classes, namely the control class and the experimental class. In the research process, the experimental class was given treatment using the Snowball Throwing method in their learning process, while the control class was treated using the Question and Answer method in their learning process. Based on the results of the Independent Sample Test hypothesis test, the results of understanding science concepts received a value of sig (2-tailed) = 0.000, and it is known that $0.000 < 0.05$, thus H_0 is rejected and H_a is accepted, so it is known that the results of students' understanding of science concepts using the Snowball Throwing method higher than the results of students' understanding of science concepts using the question and answer method. Then, Snowball Throwing is quite effective as a method for increasing understanding of science concepts for class V at SDN 1 Banding Agung. Great. Based on the results of this data analysis, it can be concluded that the use of the Snowball Throwing method in the learning process is effective in increasing understanding of class V science concepts at SDN 1 Banding Agung.

Keywords: Snowball Throwing Method, Understanding Science Concepts .

SURAT PERNYATAAN

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elsa Nissa Azizah

NPM : 1811100268

Tempat/Tgl lahir : Banjar Negeri, 19 Juli 2000

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul : Pengaruh Metode *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V SDN 1 Banding Agung

Menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Bandar Lampung, Agustus 2023

Penulis



Elsa Nissa Azizah

NPM : 1811100268



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH METODE SNOWBALL THROWING
TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN
KONSEP ILMU PENGETAHUAN ALAM KELAS
V SDN I BANDING AGUNG**

Nama : **Elsa Nissa Azizah**

NPM : **1811100268**

Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang

Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

NIP. 196810201989122001


Ida Fiteriani, M.Pd

NIP. 198206242011012004

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

NIP. 196810201989122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH METODE SNOWBALL THROWING TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP ILMU PENGETAHUAN ALAM KELAS V SDN 1 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **Elsa Nissa Azizah, NPM. 1811100268**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), telah diujikan dalam sidang Munaqosah pada hari/tanggal: **Rabu, 03 Januari 2024** pukul **10.00-12.00 WIB**.

TIM MUNAQOASAH

Ketua : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

Sekretaris : **Yuli Yanti, M.Pd**

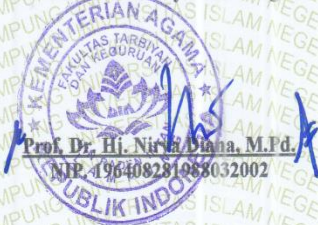
Penguji Utama : **Dr. Baharudin, M.Pd**

Penguji Pendamping I : **Dr. Nur Hafidzah, M.Pd**

Penguji Pendamping II : **Ida Fiteriani, M.Pd**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nisla Diana, M.Pd
NIP. 196408281983032002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (آل عمران : ١٣٩)

“Dan Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali 'Imran ayat 139)”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin, segala puji bagi Allah SWT, dzat yang maha kuasa dari segala yang ada dibumi maupun dilangit, sehingga atas berkat rahmat dan hidayat-Nya peneliti dapat mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtuaku, Ayahanda Muhammad Nadir dan Ibunda Margaretanti, yang selalu memberikan dukungan moral, materi serta do’a-do’a untuk putrinya. Segala kemudahan dan keberkahan dalam mengerjakan skripsi ini adalah bagian dari do’a-do’a kalian yang telah didengar oleh Allah SWT. Semoga jerih payah serta keringat yang dilakukan untukku bernilai ibadah dihadapan Allah SWT.
2. Adik-adikku, Afika Hanim Laina dan Zahwa Azalia Faiha yang selalu memberi semangat dan dukungan demi kelancaran berjalannya skripsi ini.
3. Seluruh keluarga besar Sahrun dan keluarga besar Muhammad Bakri yang selalu memberi dukungan sehingga memberi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.



RIWAYAT HIDUP

Elsa Nissa Azizah lahir di Banjar Negeri, tanggal 19 Juli 2000. Peneliti merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri, ayahanda Muhammad Nadir dan ibunda Margaretanti. Peneliti beralamatkan di desa Pariaman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Peneliti menempuh Pendidikan formal pertama kali di TK Dharma Wanita Bumi Dipasena Mulya 2005. TK Aisyiah Gisting pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Suka Banjar dan lulus pada tahun 2012. Setelah menempuh Sekolah Dasar peneliti melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri 2 Tanggamus dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Talang Padang dan lulus pada tahun 2018. Setelah lulus, peneliti melanjutkan studi di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) di desa Sinar Petir Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus dan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Segala puji tak terhingga, penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat, hidayah serta taufiq-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Chairul Amriyah, M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Deri Firmansyah, M.Pd, selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Chairul Amriyah, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan Ida Fiteriani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberi saran, masukan dan saran dengan sabar dan ikhlas dalam membantu penyusunan skripsi ini.
4. Yulita, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SDN 1 Banding Agung tempat penelitian dilakukan.
5. Riki Andriansyah, S.Pd, Guru kelas VA (Kelas Eksperimen) di SDN 1 Banding Agung tempat penelitian dilakukan.
6. Robiah, S.Pd, Guru kelas VB (Kelas Kontrol) di SDN 1 Banding Agung tempat penelitian dilakukan.
7. Teman-teman terbaikku, Yenni, Bila, Zulfa, Upi, Suci, Epin, Mutiara, Octa, Fadil dan Taufik yang telah menemani dan memberikan dukungan penuh dari awal perkuliahan sampai terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
8. Terima kasih untuk diriku sendiri yang sudah kuat dan pantang menyerah hingga saat ini. Ingatlah segala kesulitan yang sedang dilalui nantinya akan membuka kebahagiaan-kebahagiaan dalam hidup. Jangan menyerah!!!

Sebagai amal sholeh dan memperoleh ridha-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan disana-sini karena keterbatasan referensi dan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Peneliti
Elsa Nissa Azizah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Identifikasi Masalah	9
D. Batasan Masalah	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	10
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka).....	10
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Deskripsi Teori.....	15
1. Metode <i>Snowball Throwing</i>	15
a. Pengertian Metode Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	15
b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran <i>Snowball Throwin</i>	17
c. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	20
d. Tujuan Metode Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	21
2. Pemahaman Konsep	22
a. Indikator Pemahaman Konsep.....	22
3. Pembelajaran IPA di SD	23
a. Pengertian IPA di Sekolah Dasar	25
b. Tujuan Pembelajaran IPA di SD	29
c. Pembelajaran IPA di SD	30
B. Kerangka Berfikir	34
C. Hipotesis Penelitian.....	35

BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
1. Pendekatan Penelitian	37
2. Jenis Penelitian.....	37
B. Waktu dan Tempat Penelitian	38
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Sampel ...	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel	40
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	40
D. Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional Variabel .	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Tes	42
2. Observasi	43
3. Wawancara.....	43
4. Dokumentasi	43
F. Instrumen Penelitian.....	44
1. Pedoman Tes.....	45
2. Pedoman Wawancara.....	45
3. Pedoman Observasi.....	45
4. Pedoman Dokumentasi.....	46
G. Teknik Analisis Uji Coba Instrumen	46
1. Uji Validitas	46
2. Uji Reliabilitas	47
H. Uji Prasyarat Analisis	49
1. Uji Normalitas.....	50
2. Uji Homogenitas	50
I. Pengujian Hipotesis.....	51
1. Uji Hipotesis	51
2. Uji N-Gain	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Deskripsi Tempat Penelitian	53
1. Sejarah Singkat Berdirinya SD N 1 Banding Agung.....	53
2. Visi, Misi dan Tujuan SDN 1 Banding Agung	53
3. Letak Geografis	54
4. Data Sarana Dan Prasarana	54
B. Deskripsi Data.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis.....	55
1. Uji Instrumen Data	55
a) Uji Validitas	55
b) Uji Reabilitas.....	56
2. Uji Prasyarat Analisis.....	57

a. Uji Normalitas	57
b. Uji Homogenitas	58
3. Pegujian Hipotesis.....	59
a. Uji Hipotesis.....	59
b. Uji Gain Ternormalisasi (N-Gain)	60
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	62
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Hasil Pretest Siswa Kelas V A dan V B di SDN 1 Banding Agung	38
Tabel 1.2 Kriterion Penilaian.....	39
Tabel 3.1 Nonequivalent Contol Group Design	40
Tabel 3.2 Populasi Penelitian Peserta Didik Kelas V SDN 1 Banding Agung.....	45
Tabel 3.3 Distribusi peserta didik kelas V SD N 1 Banding Agung.....	47
Tabel 3. 4 Kriteria Validitas Butir Soal	48
Tabel 3. 5 Tabel Kriteria Reabilitas.....	52
Tabel 3. 6 Kriteria Uji Homogenitas	52
Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Instrumen	55
Tabel 4. 2 Hasil Uji Reabilitas Instrument	55
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas.....	57
Tabel 4. 4 Hasil Uji Homogenitas	58
Tabel 4. 5 Hasil Uji Hipotesis	60
Tabel 4. 6 Hasil Uji Gain Ternormalisasi.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Validitas

Lampiran 2 Uji Reabilitas

Lampiran 3 Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Lampiran 4 Hasil Posttest Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Lampiran 5 Uji Normalitas

Lampiran 6 Uji Homogenitas

Lampiran 7 Uji Hipotesis

Lampiran 8 Uji N-Gain



BAB I.

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada penegasan judul ini penulis bermaksud untuk memberikan deskripsi yang berupa pengertian untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian. Peneliti memberikan penegasan terhadap judul skripsi “Pengaruh Metode *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik di SDN 1 Banding Agung” ialah seperti berikut:

1. Pengaruh

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2015, ”Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu.” Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya (Yosin, 2012). Pengaruh merupakan suatu tipe kekuasaan yang jika seseorang yang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman hukuman yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya. (Norman Barry).¹

2. Metode *Snowball Throwing*

Snowball Throwing adalah metode pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok dapat terdiri dari 5 sampai 7 siswa. Masing-masing anggota kelompok membuat bola dari kertas berisi materi yang sudah dipelajari dalam pembelajaran. (Susanty, 2016).²

Snowball Throwing merupakan metode pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran

¹Fadli Sandewa, “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Pegawai”, *Jurnal Ilmiah Clean Government*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2018), 95.

²Syams Kusumaningrum, Irna Ganda Setyawati, “Penerapan Metode *Snowball Throwing* Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 (Januari 2019), 39.

diantara anggota lawan kelompok. (Isjoni, 2010). Pertanyaan dibuat oleh siswa bersumber pada materi yang diajarkan dengan tujuan merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dipelajari dalam pembelajaran. Disamping membuat pertanyaan, siswa juga dilatih untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik (Hiebert dan Kamil, 2005).

3. Pemahaman Konsep IPA

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya (Uno dan Mohamad, 2014). Konsep merupakan satu blok yang berada pada kawasan memori jangka panjang, tempat menyimpan informasi atau pengetahuan (Surya, 2015). Menurut Susanto, 2016) “Konsep IPA merupakan suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA” lalu Susanto menjelaskan bahwa konsep “Konsep merupakan penghubung fakta-fakta yang ada hubungannya”.³ Jadi pemahaman konsep IPA merupakan kemampuan siswa untuk dapat memahami suatu konsep atau fakta dan

menjawabnya dengan menggunakan kalimat sendiri tanpa mengubah arti dari konsep yang dimaksud.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, pengaruh dalam pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan melemparkan kertas yang dibuat bola yang berisi tentang materi pembelajaran, dan anak dapat menjabarkan materi pembelajaran menggunakan bahasanya sendiri tanpa merubah makanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* untuk meningkatkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam di SDN 1 Banding Agung.

³Weri Rahma Yeni, “Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Menggunakan Model *Quantum Teaching* Di Kelas V Sekolah Dasar”, Vol. 1, No. 2 (April 2018), 27.

B. Latar Belakang Masalah

Belajar ialah sebuah proses yang dilakukan seorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antara individu dengan lingkungannya (Rumini, dkk, 2007).⁴

Begitu pula Allah menjelaskan tentang belajar mengajar sebagaimana firmanNya:

أَمْ مَنْ هُوَ قَائِمٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ

يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (Q.S Az-Zumar:9).

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang mengetahui termasuk ke dalam orang yang beruntung sebab dengan akal sehat manusia mampu mempelajari keesaan dan kebesaran Allah, sehingga hatinya akan cenderung ke arah Allah kemudian akan senantiasa mengharap ridho Allah dan berjalan di jalan yang diridhoi Allah, sehingga ia akan mengharapkan kebahagiaan di akhirat dibandingkan keberuntungan orang musyrik di dunia. Semua itu dapat tercapai dengan mengikuti segala perintah Allah dan belajar. Semakin banyak belajar maka semakin banyak pula mengetahui.

Didalam dunia pendidikan terdapat banyak sekali kendala yang terjadi terutama dalam proses belajar mengajar hal tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu model pembelajaran yang

⁴Prihantini, *Strategi Pembelajaran SD* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021), 14.

digunakan, bahan ajar, metode dan alat peraga tidak sesuai pada materi yang di sampaikan di dalam kelas oleh pendidik. Pembelajaran yang digunakan guru selama proses pembelajaran biasanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran berlangsung secara monoton atau kurang bervariasi. Pembelajaran yang berlangsung secara monoton atau kurang bervariasi membuat siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran tidak terpenuhi dan hasil KKM tidak tercapai sepenuhnya

Pembelajaran di Sekolah Dasar seharusnya memerlukan adanya variasi pengajaran yang dapat merangsang peserta didik secara aktif baik segi fisik, intelektual maupun emosionalnya yang dalam hal ini bisa dengan menerapkan variasi motivasi pembelajaran. Seperti yang diketahui kemampuan siswa akan terpengaruh dengan cara guru membelajarkan siswa disamping peran yang dimiliki siswa itu sendiri. Seorang pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar dituntut untuk lebih dahulu mengetahui dan menguasai metode pembelajaran dalam rangka mengubah situasi belajar yang lebih baik dan memperoleh hasil belajar optimal terutama pada mata pembelajaran IPA yang merupakan salah satu mata pelajaran penting.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan pada cara menemukan sesuatu mengenai alam dengan sistematis, dengan begitu IPA bukan hanya penguasaan kumpulan wawasan yang berbentuk kenyataan, konsep, juga prinsip saja melainkan sebuah proses penemuan. Diharapkan pendidikan IPA bisa untuk wahana pada peserta didik dalam belajar diri sendiri dan alam sekitar, juga prospek dikembangkannya dengan lanjut pada penerapan di kehidupan sehari-hari. Proses belajar menekankan dengan pemberian pengalaman langsung dalam dikembangkannya kompetensi supaya menjelajahi dan mengerti alam sekitar dengan ilmiah. Pendidikan IPA terarahkan pada inkuiri dan berbuat dengan

begitu peserta didik dibantu dalam mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.⁵

Ilmu Pengetahuan Alam diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang suatu gejala yang dapat dipercaya.⁶ Ternyata dalam proses belajar mengajar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep ilmu pengetahuan alam pada jenjang kelas tinggi di SDN 1 Banding Agung kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang menyebabkan siswa jenuh dan kurang dapat memahami materi pembelajaran sehingga tujuan dalam pembelajaran tidak terpenuhi.

Berdasarkan observasi wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Maret 2022 di SD N 1 Banding Agung, Bapak RA, S. Pd mengatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dan keterbatasan dalam penjelasan materi masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga ditemukan masalah peserta didik kurang dapat memahami materi pembelajaran. Pada saat proses belajar mengajar siswa hanya mendengarkan dan tidak merespon jika diberi pertanyaan oleh guru karena peserta didik kurang memahami materi pembelajaran sehingga siswa sulit memahami apa yang ditanyakan oleh guru, sehingga ketika diberikan soal yang sedikit berbeda dari penjelasan guru siswa pun mulai kebingungan dan merasa tidak bisa menjawab karena tidak adanya rasa percaya diri untuk menjawab soal tersebut.⁷

⁵Rusyd Ananda, Abidilah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik Landasan Fungsi Prinsip Dan Model* (Medan: Penerbit LPPPI, 2018), 168.

⁶ *Ibid*, 172.

⁷Wawancara RA, S. Pd.

Tabel 1.1
Data Hasil Pretest Siswa Kelas V A dan V B di SDN 1 Banding Agung

No	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	ACN	75	Baik
2	AA	60	Cukup
3	AS	50	Kurang
4	AMP	55	Kurang
5	BVH	60	Cukup
6	CAK	65	Cukup
7	CFSY	70	Baik
8	CNP	60	Cukup
9	FD	55	Kurang
10	FMA	65	Cukup
11	FK	65	Cukup
12	FA	55	Kurang
13	HAH	40	Sangat Kurang
14	H	55	Kurang
15	HK	75	Baik
16	IPK	70	Baik
17	LAH	55	Kurang
18	MZP	50	Kurang
19	M	60	Cukup
20	MFB	50	Kurang
21	MA	65	Cukup
22	MA	65	Cukup
23	MFR	55	Kurang
24	MNM	60	Cukup
25	MRH	70	Baik
26	MRI	75	Baik
27	MRP	60	Cukup
28	MS	65	Cukup
29	MZR	65	Cukup
30	MA	75	Baik
31	NA	75	Baik

32	NA	60	Cukup
33	NA	65	Cukup
34	NNR	50	Kurang
35	NSA	50	Kurang
36	RR	75	Baik
37	RF	50	Kurang
38	RAR	75	Baik
39	RMS	75	Baik
40	RAZ	70	Baik
41	RA	70	Baik
42	RMA	60	Cukup
43	SSAC	55	Cukup
44	SA	65	Cukup
45	SZ	50	Kurang
46	SK	70	Baik
47	SAZ	60	Cukup
48	TS	60	Cukup
49	UAA	70	Baik
50	ZS	60	Cukup

Tabel 1. 2
Kriteria Penilaian

Kriteria Penilaian	
A 80-100	Sangat Baik
B 70-79	Baik
C 60-69	Cukup
D 50-59	Kurang
E 0-49	Sangat Kurang

Baik	15	30%
Cukup	21	42%
Kurang	13	26%
Sangat Kurang	1	2%
Jumlah	50 siswa	100%

Tabel diatas menunjukkan, dapat disimpulkan dari 50 peserta didik kelas V sebanyak 15 Orang (30%) peserta didik mendapat nilai baik, sedangkan sebanyak 21 orang (42%) peserta didik mendapatkan nilai cukup, sebanyak 13 orang (26%) peserta didik mendapatkan nilai kurang dan 1 orang (2%) mendapat nilai yang sangat kurang. Ini menunjukkan masih rebdahnya tingkat pemahaman konsep IPA dikarenakan peserta didik yang merasa bosan dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif sangatlah berpengaruh terhadap prestasi belajar dan kreativitas siswa karena metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi membuat siswa tertarik dan penasaran menjadi ingin tahu materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Ada banyak sekali metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran tetapi walaupun banyak metode yang bervariasi guru harus selektif memilih metode tersebut karena harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan karena jika metode pembelajaran dan materi tidak sesuai pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan rencana. Jadi model memiliki andil yang sangat kuat dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan metode pembelajaran guru akan terbantu dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memilih metode yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman dalam materi IPA adalah menggunakan metode *Snowball Throwing*. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru lalu membentuk kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan masing-masing peserta didik diberi selembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi setelah itu kertas digulung bulat berbentuk bola dan dilemparkan secara bergiliran diantara anggota lawan kelompok. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk memilih judul penelitian “Pengaruh Metode *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep

Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Banding Agung”.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa peserta didik kurang memperhatikan pendidik dalam menjelaskan materi pembelajaran sehingga ketika pendidik bertanya peserta didik lebih banyak diam.
2. Pada proses pembelajaran pendidik menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik cepat bosan dan tidak terlihat keaktifan peserta didik di dalam kelas.
3. Kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam belajar IPA.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan secara efektif sesuai dengan yang diharapkan. Maka peneliti membatasi masalah yang muncul sebagai berikut: Pengaruh Metode Pembelajaran Metode *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Banding Agung.

E. Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah “Apakah metode *Snowball Throwing* memiliki pengaruh yang dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik kelas V di SDN 1 Banding Agung?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk meningkat pemahan konsep IPA menggunakan metode *Snowball Throwing* di SDN 1 Banding Agung.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diterapkan dari penelitian ini adalah

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran pendidik agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga meningkatkan pemahaman belajar.

2. Bagi Pendidik

Memberikan informasi kepada pendidik atau calon pendidik dalam menentukan pendekatan yang tepat untuk digunakan oleh pendidik dalam proses meningkatkan pemahaman konsep IPA melalui metode *Snowball Throwing*.

3. Bagi Peserta Didik

Mendapat pengalaman pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami konsep IPA menggunakan metode *Snowball Throwing*.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan metode *Snowball Throwing* serta sebagai bekal menjadi pendidik yang profesional.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui keautentikan suatu karya tulis. Peneliti mengambil tinjauan untuk dijadikan sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan yang ada. Penelitian tersebut di antaranya:

1. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Meka Aristianda “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 151 Seluma”. Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pada kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 151 Seluma. Hal ini dilihat dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan sehingga mendapatkan data tes hasil belajar siswa nilai

rata-rata pada pra-siklus 57,2 kategori kurang, siklus I 70 baik, siklus II 80 kategori sangat baik. Dengan dilaksanakannya dua siklus ini hasil belajar siswa meningkat dengan maksimal. Berdasarkan penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang terdahulu dengan yang peneliti lakukan, terdapat persamaan dalam penggunaan variabel bebas yaitu *Snowball Throwing*. Akan tetapi pada variabel terikatnya peneliti hanya menggunakan pemahaman konsep, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan hasil belajar. Jenis penelitian terdahulu menggunakan PTK, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif.⁸

2. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Shelyn Saputri “Pengaruh Metode *Snowball Throwing* Berbantu Media *Crossword Puzzle* Terhadap Prestasi Belajar IPA”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* berbantu media *Crossword Puzzle* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan dan dari hasil uji-t yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang menunjukkan kurang dari 0,05 maka metode *Snowball Throwing* berbantu media *Crossword Puzzle* berpengaruh signifikan terhadap prestasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik. Berdasarkan penelitian yang terdahulu dengan yang peneliti lakukan, terdapat persamaan dalam menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Akan tetapi pada variabel terikatnya peneliti hanya menggunakan pemahaman konsep, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan prestasi belajar. Sedangkan variabel bebas penelitian terdahulu adalah *Snowball Throwing* dan *Crossword Puzzle*, sedangkan peneliti hanya menggunakan variabel bebas *Snowball Throwing*.⁹

⁸Meka Aristianda, “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 151 Seluma”, 2019.

⁹Shelyn Saputri, “Pengaruh Metode *Snowball Throwing* Berbantu Media *Crossword Puzzle* Terhadap Prestasi Belajar IPA”, 2018.

3. Jurnal PGSD Universitas Nahdhatul Ulama Surabaya, “Pengaruh Model *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil rata-rata nilai *posttest* pada kelas control adalah 79,5 sedangkan hasil rata-rata post test pada kelas eksperimen sebesar 96. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif pada model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa pada materi zat tunggal dan campuran di kelas V SDN Bebekan Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan penelitian yang terdahulu dengan yang peneliti lakukan, terdapat persamaan dalam penggunaan variabel bebas yaitu *Snowball Throwing*. Akan tetapi pada variabel terikatnya peneliti hanya menggunakan pemahaman konsep, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan hasil belajar. Jenis penelitian terdahulu menggunakan PTK, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif.¹⁰
4. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Zeni Wulandari, “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbantuan Media *Magic Box* Terhadap Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan Media *Magic Box* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai Sig. pada *Uji Paired Sample t-test* yang berada pada angka 0.000 dan lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. pemberian perlakuan dengan Pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan Media *Magic Box* selama empat kali perlakuan dalam hari yang berbeda mampu meningkatkan nilai rata-rata yang tadinya mendapat rata-rata nilai 57,9 dengan menjadi rata-rata nilai 82,0. Berdasarkan penelitian yang terdahulu dengan yang peneliti lakukan, terdapat persamaan dalam menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Akan tetapi pada variabel terikatnya peneliti hanya menggunakan

¹⁰Iffah Masrurroh, “Pengaruh Model *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA”, *Bioedusiana*, Vol 4 No. 2 (2019). 112.

pemahaman konsep, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan hasil belajar. Sedangkan variabel bebas penelitian terdahulu adalah *Snowball Throwing* berbantu Media *Magic Box*, sedangkan peneliti hanya menggunakan variabel bebas *Snowball Throwing*.¹¹

5. Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbantuan Media *Audiovisual* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian maka terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media *audiovisual* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media audio visual pada siswa kelas V Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji-t diperoleh nilai hitung sebesar 7,058 dan t tabel sebesar 2,021 (dengan taraf signifikansi 5% dan dengan db= 41). Hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $7,058 > 2,021$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* berbantuan media *audiovisual* memiliki pengaruh terhadap hasil Bahasa Indonesia siswa kelas V Kabupaten Buleleng. Berdasarkan penelitian yang terdahulu dengan yang peneliti lakukan, terdapat persamaan dalam menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif, dengan desain non equivalent control grup desain dengan uji Anava. Akan tetapi pada variabel terikatnya peneliti hanya menggunakan pemahaman konsep, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan hasil belajar. Sedangkan variabel bebas penelitian terdahulu adalah *Snowball Throwing* berbantu Media *Audiovisual*, sedangkan peneliti hanya menggunakan variabel bebas *Snowball Throwing*.¹²

¹¹Zeni Wulandari, “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbantuan Media *Magic Box* Terhadap Hasil Belajar IPS”, 2020.

¹²Dwi Suria Oktaviani, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbantuan Media *Audiovisual* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia”, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol 3 No 1 (2019), 96.



BAB II.

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Snowball Throwing*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball Throwing merupakan metode pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. *Snowball Throwing* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dengan panatauan guru, peserta didik belajar dalam kelompok dan saling bekerja sama untuk menguasai materi pembelajaran (Purbowo dkk, 2012).¹³

Menurut Aris Shoimin, (2014) *Snowball Throwing* adalah metode pembelajaran kooperatif dimana diskusi kelompok dan interaksi antar peserta didik dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadi saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan. Menurut Komalasari, (2014) Metode *Snowball Throwing* adalah salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini menggali potensi keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Metode pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif,

¹³I Made Sudana, "Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, Vol , 2, No 1 (Januari 2019), 34.

hanya saja pada model ini kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga poses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang menggunakan bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara anggota lawan kelompok. *Snowball Throwing* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dalam *Snowball Throwing*, pendidik berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan untuk menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh.¹⁴

Dengan penerapan model ini, diskusi kelompok dan interaksi antar peserta didik dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling sharing pengetahuan dan pengalaman upaya menyesuaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* atau juga sering dikenal dengan *Snowball Fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisika dimana segumpalan salju dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *Snowball Throwing* diterapkan dengan melemparkan segumpalan kertas untuk menunjukan peserta didik yang diharuskan menjawab soal dari pendidik. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam proses belajar adalah adanya perasaan ragu pada diri peserta didik untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya dalam memahami pembelajaran. Pendidik sering mengalami kesulitan dalam menangani masalah ini, tapi melalui

¹⁴*Ibid* 35.

penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* ini, siswa dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahan dalam bentuk tertulis yang nantinya akan didiskusikan bersama. Dengan demikian siswa dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam memahami materi pembelajaran. Dengan metode pembelajaran *Snowball Throwing* guru dapat melatih kesiapan siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah. Metode pembelajaran ini adalah informasi materi secara umum, membentuk kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain untuk menjawab secara bergantian, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Pendidik menyampaikan materi yang akan disajikan.
- 2) Pendidik membentuk kelompok-kelompok.
- 3) Masing-masing peserta didik diberi satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh pendidik
- 4) Kertas tersebut kemudian dibentuk seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik lain selama 15 menit.
- 5) Setelah peserta didik mendapat satu bola (yang berisi satu pertanyaan), peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam bola kertas tersebut secara bergantian.
- 6) Evaluasi.
- 7) Penutup.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* modifikasi dari pendapat Istarani (Siregar, Ardiana, and Rosyidi 2019) :

¹⁵Zainal Aqib, Ahmad Amrullah, Menejemen Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019), 117.

- 1) Menyampaikan materi
Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* penyampaian materi sangat diperlukan dalam setiap pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 2) Membentuk kelompok
Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif. Dalam pembentukan kelompok, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang, kemudian pendidik memanggil ketua kelompok selanjutnya peserta didik dan pendidik merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan pokok bahasan yang telah dipilih.
- 3) Memberikan penjelasan mengenai materi
Langkah ketiga dalam pembelajaran *Snowball Throwing* adalah setelah memanggil ketua kelompok, masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian tugas ketua kelompok menjelaskan materi yang disampaikan oleh pendidik kepada teman kelompoknya.
- 4) Menuliskan pertanyaan dalam kertas
Langkah selanjutnya setelah ketua kelompok menyampaikan materi kepada anggota kelompoknya adalah menuliskan pertanyaan dalam kertas atau setelah ketua kelompok menyampaikan materi kepada anggota kelompoknya, maka peserta didik disuruh untuk menuliskan pertanyaan apa saja dengan syarat pertanyaan tersebut harus menyangkut materi yang dibahas didalam selembar kertas.
- 5) Melemparkan pertanyaan kepada peserta didik
Langkah selanjutnya dari pembelajaran *Snowball Throwing* adalah melemparkan kertas kepada peserta didik yang didalamnya terdapat pertanyaan atau setelah pertanyaan ditulis dalam kertas maka kertas yang berisi

pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya dan akan dijawab oleh peserta didik yang telah kena lempar oleh bola dan diberi waktu untuk menjawab ± 15 menit.

- 6) Memberikan kesempatan menjawab pertanyaan
Langkah keenam dalam pembelajaran *Snowball Throwing* adalah memberikan kesempatan menjawab pertanyaan atau langkah pembelajaran selanjutnya setelah peserta didik mendapat satu bola/ satu pertanyaan, disini diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang sudah tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Memberikan Evaluasi
Tahap evaluasi pembelajaran guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan dengan menggunakan kuis individu atau kelompok ataupun kedua-duanya.

c. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

1) Kekurangan Metode *Snowball Throwing*

- a) Sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit, hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat peserta didik, biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- b) Ketika kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik menjadi penghambat lagi bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk peserta didik mendiskusikan materi pembelajaran.
- c) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga peserta didik saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi pendidik untuk

menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.

- d) Memerlukan waktu yang panjang
- e) Peserta didik yang nakal cenderung berbuat onar. Menurut (Sofwan and Komisah 2017) Selain mempunyai berbagai kelebihan, model pembelajaran *Snowball Throwing* juga memiliki kekurangan diantaranya sebagai berikut:
 - a) Kompetensi yang diperoleh siswa terbatas pada wawasan yang dimiliki siswa.
 - b) Adanya kemungkinan suasana kelas yang kurang kondusif sehingga waktu belajar peserta didik yang kurang efektif menjadi terbatas.

2). Kelebihan Motode *Snowball Throwing*

- a) Suasana pembelajaran menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- b) Peserta didik dapat kesempatan untuk membagikan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada peserta didik lain.
- c) Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- d) Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.
- e) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena peserta didik terjun langsung dalam praktik.
- f) Pembelajaran menjadi lebih aktif.
- g) Ketiga aspek kognitif, efektif, dan psikomotor dapat tercapai¹⁶.

¹⁶Kiki Barkah Murdid, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa di MI", *Eduinovasi*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2021), 66.

Menurut (Sofwan and Komisah 2017) menjelaskan bahwa ada banyak kelebihan pada model pembelajaran *Snowball Throwing* diantaranya sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan kesempatan kepada teman dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara simetris.
- b) Melatih peserta didik untuk menguasai materi tidak bergantung selalu pada buku.
- c) Dapat membantu peserta didik untuk berani berbicara didepan umum.
- d) Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menerapkan akan pentingnya kerja sama.
- e) Peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab karena masing-masing mendapat pertanyaan dan harus menjawab pertanyaan yang didapat.
- f) Dapat membangkitkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pertanyaan.
- g) Dapat merangsang peserta didik mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pembelajaran tersebut.
- h) Peserta didik saling memberikan pengetahuan.
- i) Peserta didik belajar dengan suasana yang menyenangkan karena dikemas seperti sebuah permainan

d. Tujuan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Asrori, (2010) tujuan pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu melatih peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih keratifitas dan imajinasi peserta didik dalam membuat pertanyaan, serta memacu peserta didik untuk bekerjasama, saling membantu, secara aktif dalam pembelajaran. Menurut Devi, (2016) pembelajaran *Snowball Throwing* melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari pendidik, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah untuk melatih kecepatan dan ketepatan peserta didik dalam menyampaikan materi dari pendidik dan juga memacu kreativitas dan kerjasama peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok lain, sehingga siswa terdorong dan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya. Dari kegiatan pembelajaran tersebut, siswa bisa mengubah kemampuan kompetensinya.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam setiap materi pembelajaran. Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi sehingga dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai ilmu pengetahuan, sedangkan suatu konsep menurut Oemar Hamalik adalah suatu kelas atau kategori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum. Jadi pemahaman konsep adalah menguasai sesuatu dengan pikiran yang mengandung kelas atau stimuli yang memiliki ciri-ciri umum.¹⁷

Rustaman (2014:72) pemahaman konsep merupakan hal abstrak yang mewakili objek-objek kejadian atau hubungan-hubungan yang memiliki peranan yang sama. Seorang dapat dikatakan memahami suatu konsep, apabila mampu mengemukakan kembali suatu informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Pemahaman konsep berdasarkan pendapat Bloom (Dalam Syurdadi 2014:72) yaitu kemampuan menerima beberapa pengertian seperti halnya

¹⁷Tut Wuri Handayani, "Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing di SD". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*. Vol. 6 No.2 (Juli 2018). 10.

mengemukakan kembali materi yang mudah dipahami , mampu menyampaikannya, serta mampu menerapkannya. Dalam memahami sebuah konsep peserta didik tidak hanya dapat mengenal tetapi mampu menghunungkan antar konsep.¹⁸

Konsep adalah suatu unit dasar dari kognisi yang terbentuk melalui skema pengetahuan. Pola koneksi yang digunakan untuk mengelompokkan objek kedalam suatu kategori. Churchill, (2017) Konsep adalah sebuah intuisi yang menjadi dasar sebagai suatu kegiatan pasif menjadi aktif. Sehingga pemhaman konsep adalah suatu pemahaman yang dibangun dari pengetahuan faktual atau contoh untuk memahami hubungan antara konsep. Pemahaman dapat membantu siswa untuk menyederhanakan, merangkum dan mengelompokkan informasi. (Fichte, 2015).¹⁹

Suherman, (2009) mengemukakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pembelajaran, tetapi mampu menggunakan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Jadi pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa untuk dapat memahami suatu konsep atau fakta dan menjawabnya dengan menggunakan kalimat sendiri tanpa mengubah arti dari konsep yang dimaksudkan.²⁰

a. Indikator Pemahaman Konsep

Menurut Ari Widodo (2006) Memahami (*Understand*) yaitu mengkonstruk makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengatkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau

¹⁸Nukke Deliany, dkk, “Pengaruh Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol 17 No 2 (Desember 2019),

¹⁹Rudiusman, “Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika”, *Fibonacci*, Vol 6 No 1 (Juni 2020), 4.

²⁰Budi Febrianto, dkk, “Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar”, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 4 No 2 (Juli 2018), 34.

mengintegrasikan pengetahuan yang baru kedalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Karena penyusunan skema adalah konsep, maka pengetahuan konseptual merupakan pemahaman. Kategori memahami tujuan proses kognitif: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

- 1) Menafsirkan (*interpreting*): mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya. Misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat parafase. Informasi yang disajikan dalam tes haruslah “baru” sehingga dengan mengingat saja siswa tidak akan bisa menjawab soal yang diberikan. Istilah lain untuk menafsirkan adalah mengklarifikasi (*clarifying*), memparafrase (*paraphrasing*), menerjemahkan (*translating*), dan menyajikan kembali (*representing*).
- 2) Memberikan contoh (*exemplifying*): memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh. Istilah lain untuk memberikan contoh adalah memberikan ilustrasi (*illustrating*) dan mencontohkan (*instantiating*).
- 3) Mengklasifikasikan (*classifying*): mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu. Termasuk dalam kemampuan mengklasifikasikan adalah mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena. Istilah lain untuk mengklasifikasikan adalah mengkategorisasikan (*categorizing*).
- 4) Meringkas (*summarizing*): membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau suatu abstrak dari sebuah tulisan. Meringkas menuntut siswa untuk memilih inti dari

suatu informasi dan meringkasnya. Istilah lain untuk meringkas adalah generalisasi (*generalizing*), dan mengabstraksi (*abstracting*).

- 5) Menarik inferensi(*inferring*), menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Untuk dapat melakukan inferensi siswa harus lebih dapat menarik abstraksi suatu konsep/prinsip berdasarkan sejumlah contoh yang ada. Istilah lain untuk menarik inferensi adalah (*interpolating*), memprediksi (*predicting*), dan menarik kesimpulan (*concluding*).
- 6) Membandingkan (*comparing*): mendeteksi persamaa dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, ataupun situasi. Membandingkan mencangkup juga menemukan kaitan antara unsur-unsur satu objek atau keadaan dengan unsur-unsur objek atau keadaan dengan unsure yang dimiliki oleh objek atau keadaan lain. Istilah lain untuk membandingkan adalah mengkontraskan (*contrasting*), mencocokkan (*matching*), dan memetakan (*mapping*).
- 7) Menjelaskan (*explaining*): mengkstruk dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem. Termasuk dalam menjelaskan adalah menggunakan model tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi apabila salah satu bagian sistem tersebut diubah. Istilah lain untuk menjelaskan adalah mengkontruksi model (*contructing model*).

Berdasarkan Indikator diatas dapat disimpulkan bahwa memahami adalah mengkonstruk makna, mengaitkan informasi yang baru, mengintegrasikan pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pesersta didik dengan caranya sendiri.

3. Pembelajaran IPA di SD

a. Pengertian IPA di Sekolah Dasar

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD). IPA merupakan konsep pembelajaran alam yang mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses

pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

IPA atau sains merupakan ilmu yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya dan dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah. Dalam mata pelajaran IPA banyak materi yang dibahas seperti mengenai berbagai macam makhluk hidup, bagaimana interaksinya dengan alam sekitar, peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan juga mempelajari apa saja penyebabnya.²²

IPA sering disebut juga dengan sains. Sains merupakan terjemahan dari kata *science* yang berarti masalah kealaman (*nature*). Sains adalah pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala alam (Usman Samatowa, 2010). Sains adalah pengetahuan yang kebenarannya sudah diujicobakan secara empiris melalui metode ilmiah (Uus Toharrudin, Sri Hendrawati 2011). Sains merupakan cara penyelidikan untuk mendapatkan data dan informasi tentang alam semesta menggunakan metode pengamatan dan hipotesis yang telah teruji (Uus Toharrudin, Sri Hendrawati 2011).²³

Berdasarkan pengertian-pengertian IPA/sains di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya IPA terdiri atas 3 unsur utama. Ketiga unsur tersebut yaitu produk, proses ilmiah, dan pemupukan sikap. IPA bukan hanya pengetahuan tentang alam yang disajikan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip atau hukum (IPA

²¹Surahman, dkk, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA", *Jurnal Keratif Tadulako Online*, Vol. 3 No. 4 (Juni 2018), 92.

²²Dina Septiana, dkk, "Pengaruh Metode Pop Up Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam", *JOEL*, Vol 2 No. 11 (Juni 2023).

²³I Wyn Sumerta, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Hasil belajar IPA" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, Vol 2 No 1 (April 2019)

sebagai produk), tetapi sekaligus cara atau metode untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala alam (IPA sebagai proses ilmiah) serta upaya pemupukan sikap ilmiah (IPA sebagai sikap).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak secara alami. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berfikir ilmiah. Fokus program pengajaran IPA di SD hendaknya ditunjukkan untuk memupuk minat dan pengembangan peserta didik terhadap dunia dimana mereka hidup.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri dan berbuat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam dan menumbuhkan, kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah. Jadi pembelajaran IPA di SD/MI lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung sesuai kenyataan di lingkungan melalui kegiatan inkuiri untuk mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Keterampilan proses IPA didefinisikan oleh Paaolo dan Marten adalah mengamati, mencoba memahami yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi, menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar. Selanjutnya Paolo dan Marteen juga menegaskan bahwa dalam IPA tercakup juga coba-coba dan melakukan kesalahan gagal dan mencoba lagi. Ilmu pengetahuan alam tidak menyediakan semua jawaban untuk semua masalah yang kita ajukan. Dalam IPA peserta didik dan pendidik harus bersikap skeptik sehingga kita selalu siap memfokuskan metode-metode yang kita miliki tentang alam ini sejalan dengan penemuan-penemuan baru yang kita dapatkan.

Keterampilan proses IPA yang diberikan kepada peserta didik harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Struktur kognitif anak berbeda dengan struktur kognitif ilmuwan proses dan perkembangan belajar anak sekolah dasar memiliki kecenderungan belajar dari hal-hal konkrit, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai kesatuan yang utuh, terpadu dan melalui proses manipulatif. Oleh karena itu keterampilan proses IPA yang diberikan kepada peserta didik harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap kognitifnya.

Aspek penting yang harus diperhatikan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran IPA di SD adalah melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Pembelajaran IPA dimulai dengan memperhatikan konsepsi/pengetahuan awal peserta didik yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Selanjutnya aktivitas pembelajaran dirancang melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam. Kegiatan pengalaman nyata dengan alam ini dapat dilakukan di kelas atau laboratorium dengan alat bantu pelajaran maupun silakukan di ruangan terbuka. Melalui kegiatan nyata dengan alam inilah, siswa dapat mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah seperti mengamati, mencoba, menyimpulkan hasil kegiatan dan mengkomunikasikan kesimpulan kegiatannya. Kegiatan pembelajaran IPA juga dirancang sebanyak mungkin memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Dengan bertanya peserta didik akan berlatih mengemukakan gagasan dan respon terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mengemangkan pengetahuan IPA. Disamping bertanya peserta didik juga diberi kesempatan untuk menjelaskan suatu masalah berdasarkan pemikirannya. Jadi pembelajaran IPA yang dilakukan dengan mengangkat permasalahan permasalahan dalam dunia nyata yang

dialami oleh anak akan lebih menarik bagi anak, sehingga anak dilibatkan secara aktif dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya.

b. Tujuan Pembelajaran IPA di SD

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi keterampilan proses unruk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- 3) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.²⁴

Menurut BNSP (2006:484) tujuan pembelajaran IPA di SD

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaban, keindahan dan keteraturan alam ciptannya
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA dan lingkungan, teknologi dan hubungan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

²⁴Fatimah, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Dengan Metode Demonstrasi di Kelas V SDN 10 Biau", *Jurnal Kreatif Online*, Vol 5. No, 4 (juni 2019), 86.

- 6) Menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapak kehidupan sehari-hari.²⁵

Dari tujuan pembelajaran IPA di atas, diharapkan peserta didik dapat mengenal dan dapat memanfaatkan kekayaan alam, tanpa merusak alam itu sendiri sehingga tidak merugikan makhluk lain. Pembelajaran IPA diharapkan dapat berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai. Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai.

c. Pembelajaran IPA

Menurut (Supardi 2017) kata IPA merupakan singkatan kata Ilmu Pengetahuan Alam. Kata Ilmu Pengetahuan Alam adalah terjemahan dari kata Bahasa Inggris “*natural Science*” yang secara singkat disebut sains. Natural artinya alamiah, berhubungan dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan alam atau sains itu sendiri secara harafiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam yaitu ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Menurut Depdiknas (Supardi 2017) IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA di SD bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan potensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. pendidikan IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

²⁵Aningsih, dkk, “Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Model CTL” *Jurnal Pedagogik* , Vol 7 No 1 (Februari 2019).

Menurut Samatowa (Supardi 2017) IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Samatowa (Wedyawati and Lisa 2018) IPA didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar memuat materi-materi tentang pengetahuan yang dekat dengan kehidupan. Menurut (Winangun, Ari, Made 2020) Tujuan pembelajaran IPA tersebut dapat tercapai apabila dalam proses pembelajaran siswa selalu aktif memperoleh pengetahuannya sendiri melalui proses sains. Pembelajaran IPA dilakukan untuk membantu siswa menguasai, memahami sejumlah fakta dan konsep IPA mengenai fenomena alam serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mengembangkan dan menanamkan sikap ilmiah pada diri siswa.

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap yang diantaranya:

- 1) Ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analisis. Bentuk IPA sebagai produk, antara lain: fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA.

- 2) Ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dan menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan.
- 3) Ilmu pengetahuan sebagai sikap. Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya.

d. Materi Pembelajaran IPA

Adapun materi pembelajaran IPA yang akan disampaikan mengenai sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda. Benda-benda yang ada di sekitar memiliki banyak wujud. Benda-benda tersebut memiliki beraneka macam bentuk, wujud dan warna. Berdasarkan wujudnya, benda dikelompokkan menjadi benda padat, benda cair dan benda gas.

1) Benda padat

Bentuk dan besarnya tetap, menempati ruangan mempunyai massa atau berat, dapat disentuh dan dipegang, memiliki volume tetap. Contoh benda padat seperti kayu, keramik, tembok, batu, dll.

2) Benda cair

Bentuknya berubah-ubah sesuai dengan tempatnya, benda cair memiliki isi yang tetap. Contoh benda cair seperti susu, sirup, kecap, minyak, oli, saos.

3) Benda gas

Mengisi seluruh ruang yang ditempatinya, bentuknya tetap. Contoh benda gas udara dalam balon, asap, udara.

Perubahan wujud benda bisa terjadi ketika sebuah benda mengalami perubahan suhu, hal itu seperti ketika benda dipanaskan atau didinginkan. Ketika suatu benda mengalami perubahan suhu, seperti dipanaskan atau didinginkan keadaan materi dapat berubah. Karena panas

benda dapat berubah bentuk dalam beberapa setuasi, seperti ketika benda padat berubah mejadi cairan.

Perubahan wujud benda adalah peristiwa berubahnya salah satu bentuk menjadi berbeda wujud dari sebelumnya, baik ukuran, bentuk, warna, dan aroma atau baunya yang berubah. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor seperti perubahan suhu, seperti dipanaskan atau didinginkan. Bentuk perubahan wujud dapat berupa mecair, membeku, menguap, mengembun, menyublim, dan mengkristal.

- 1) Mencair adalah perubahan wujud zat padat menjadi cair. Contoh benda yang mencair adalah es batu dan mentega.
- 2) Membeku adalah perubahan benda cair menjadi benda padat. Contoh perubahan wujud benda dengan cara pembekuan adalah air yang dimasukkan kedalam lemari es menjadi beku. Agar-agar yang dimasak menjadi beku, lilin yang kembali membeku setelah meleleh.
- 3) Menguap adalah peristiwa perubahan wujud dari zat cair menjadi gas. Peristiwa perubahan wujud zat ini memerlukan energi panas. Contoh peristiwa penguapan adalah air yang direbus jika dibiarkan lama-kelamaan akan habis, garam yang berasal dari pengeupaan air laut, bensin yang dibiarkan berada pada tempat terbuka lama-lama akan habis berubah menjadi gas, evaporasi siklus hidrologi merupakan salah satu peristiwa menguap. Air diubah menjadi uap air atau gas. Sehingga bisa naik ke atmosfer.
- 4) Mengembun atau kondensasi adalah peristiwa perubahan wujud dari gas menjadi cair. Contoh dari mengembun adalah pengembunan alam yang terjadi dipagi hari.
- 5) Menyublim adalah peristiwa perubahan wujud dari zat padat menjadi gas. Menyublim juga biasa disebut

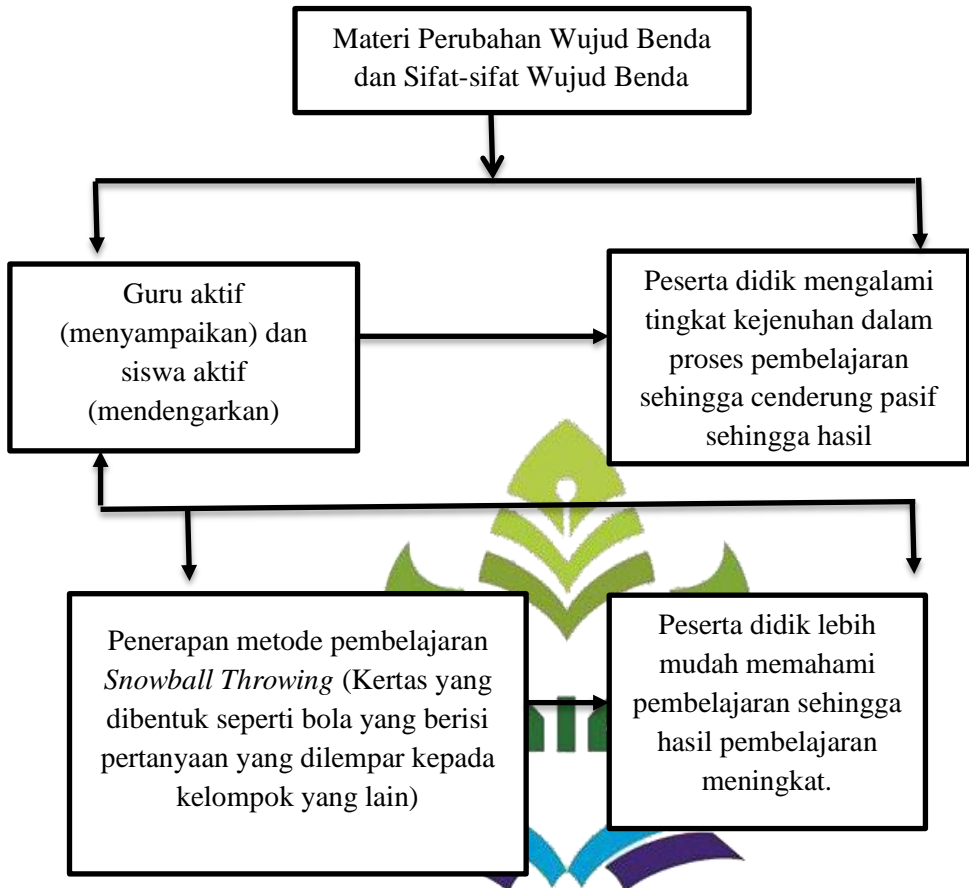
menyelap atau mengkristal. Contoh dari menyublim adalah kapur barus

- 6) Mengkristal adalah peristiwa perubahan wujud dari gas menjadi padat. Pada peristiwa ini zat melepaskan energi kalor. Contoh peristiwa mengkristal dalam kehidupan sehari-hari adalah pembentukan salju , embun beku, jelaga hitam pada knalpot dan pembuatan es kering.

B. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau independen (X) adalah metode *Snowball Throwing* dan variabel terikat atau dependen (Y) adalah pemahaman konsep. Rendahnya pemahaman belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA di SDN 1 Banding Agung berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik mata pelajaran IPA kelas V yakni Bapak Riki Andrian, S. Pd disebabkan oleh pembelajaran yang kurang bervariasi, minat peserta didik akan aktifitas fisik kurang tersalurkan dan peserta didik tidak dituntut untuk memahami pengetahuannya melainkan lebih sekedar mengingat atau menghafal.

Proses kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, pengetahuan yang diterima oleh peserta didik bermakna, serta mampu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik sebagai pengelola kelas mempunyai peran yang penting dalam usaha mewujudkan dan menujung keberhasilan dalam proses belajar mengajar tersebut. Upaya meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran IPA dapat dibantu dengan menggunakan metode pembelajaran yang dianggap meningkatkan pemahaman konsep peserta didik adalah metode pembelajaran *Snowball Throwing*.



C. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan sementara pada rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dengan bentuk kalimat pertanyaan. Maksudnya sementara sebab jawaban yang diberi beru berlandaskan dengan teori yang relevan, belum berdasarkan dengan kenyataan fakta empiris yang didapat dengan dikumpulkannya data. Maka hipotesis juga bisa dinyatakan untuk jawaban teoritis dalam rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik pada data.²⁶ Berdasarkan rumusan masalah untuk penelitian pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap peningkatan pemahaman

²⁶*Ibid* 64.

konsep IPA di SDN 1 Banding Agung, hipotesis atau dugaan sementara terhadap masalah ini yaitu dengan pernyataan sebagai berikut:

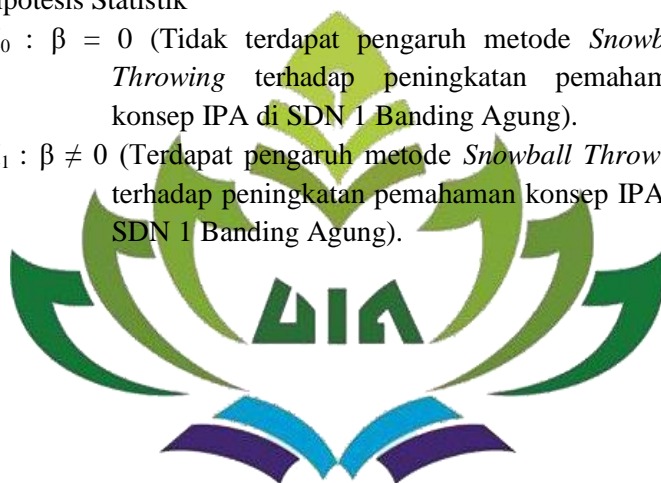
H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap pemahaman konsep IPA di SDN 1 Banding Agung.

H_1 : Terdapat pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap pemahaman konsep IPA di SDN 1 Banding Agung.

a. Hipotesis Statistik

$H_0 : \beta = 0$ (Tidak terdapat pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA di SDN 1 Banding Agung).

$H_1 : \beta \neq 0$ (Terdapat pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA di SDN 1 Banding Agung).



DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, Madia Zahrani. 2019. Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Model CTL. *Pedagogik*. Vol. 7 No. 1.
- Asep Hidayat, dkk. 2019. Penerapan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Educare*. Vol. 17 No. 2.
- Aswar Anas, Fitriani A. 2018. Penerapan Model Pembelajaran React Dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Vol. 6 No. 2.
- Dina Septiana, dkk. 2023. Pengaruh Metode Pop Up Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. *JOEL*. Vol. 2 No. 11.
- Fakhrurrazi. 2018. Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal At-Takfir*. Vol. 11. No 1.
- Faslia. 2021. Penggunaan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol, 5 No 4.
- Fatahillah. 2021. Pentingnya Guru Memahami Hakikat Belajar Untuk Menumbuhkan Perhatian dan Motivasi Belajar Siswa. *Eduinovasi*, Vol. 1, No 1.
- Fatimah. 2019. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Dengan Metode Demonstrasi di Kelas V SDN 10 Biau. *Jurnal Kreatif Online*, Vol 5. No, 4.
- Febrianto, Budi. dkk. 2018. Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 4 No 2.
- Hanna Paramita Hasian. 2020. Pengembangan Media Animasi Sistem Gerak Berbasis Model POE untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Generik Sains. *Jurnal Pendidikan IPA Veteran*. Vol. 4 No. 2.

- I Wyn Sumerta, dkk, 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. Vol. 2 No. 1.
- I, Sudana, Made. 2019. Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, Vol , 2, No 1.
- Kiki, Murdid, Barkah, dkk. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa di MI. *Eduinovasi*. Vol. 1 No. 1.
- Meka, Aristianda. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 151 Seluma*.
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti. 2020. Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Konstektual Dengan Konsep Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Jurnal Ilmiah Dan Pembelajaran*. Vol. 4 No. 3.
- Ningsih, Sulistiawati, Deni. 2019. Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Melalui Metode Demonstrasi di Kelas V SD Talang Babat. *Jurnal Gendata Pendidikan Dasar*. Vol, 4 No 1.
- Prihantini. 2021. *Strategi Pembelajaran SD* Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Redho, Putra, Ade, dkk. 2020. Pengaruh Model Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 4, No. 2.
- Rudiusman. 2020. Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika”, *Fibonacci*, Vol 6 No 1.
- Rusyid Ananda, Abidilah. 2018. *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik Landasan Fungsi Prinsip Dan Model*. Medan: Penerbit LPPPI.
- Sadewa, Fadli. 2018. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Pegawai. *Jurnal Ilmiah Clean Govrnment*. Vol. 1, No. 2.
- Salim Nahdi. 2018. Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran

IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 4 No. 2.

Shelyn Saputri. 2018. *Pengaruh Metode Snowball Throwing Berbantu Media Crossword Puzzle Terhadap Prestasi Belajar IPA*.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surahman. dkk. 2018. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Keratif Tadulako Online*. Vol. 3 No. 4.

Susi Susilawati. 2022. Pemahaman Konsep IPA Ditinjau dari Konsep Diri dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 3 No. 1.

Syams, Kusumaningrum. Ina, Ganda, Setyawati. 2019. Penerapan Metode Snowball Throwing Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 7 No. 1.

Tita Agustina. 2019. Penerapan Model DMR untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa dalam Materi Bangun Datar di Kelas IV SD. *Educare*. Vol. 17 No. 2.

Tut Wuri Handayani. 2018. Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*. Vol. 6 No.2.

Usmadi. 2020. Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*. Vol. 7, No . 1.

Weri, Yeni, Rahma. 2018. *Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Menggunakan Model Quantum Teaching Di Kelas V Sekolah Dasar*". Artikel Ilmiah.

Yulia Ningsih. 2018. Pengembangan Komik IPA Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMP Wiyata Mandala Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. Vol. 6 No. 2.

Zainal Aqib, Ahmad Amrulah. 2019. *Menejemen Belajar Dan Pembelajarn di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.